



The relationship between self-care agency and the acceptance of children with special needs at SLBN 1 North Bengkulu

Hubungan self care agency terhadap penerimaan anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Bengkulu Utara

Silvalia Rahma Pratiwi, Silvia Pratiwi

Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Ratu Samban, Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author:

silvaliarahmapratiwi@gmail.com

How to Cite :

Pratiwi S.R., Pratiwi S. (2026). *The relationship between self-care agency and the acceptance of children with special needs at SLBN 1 North Bengkulu*. ANJANI Journal: Health Sciences Study. DOI: <https://doi.org/10.37638/anjani.v6i1.518>

ARTICLE HISTORY

Received [23 April 2026]

Revised [17 Mei 2026]

Accepted [10 Juni 2026]

Kata Kunci :

anak berkebutuhan khusus, self care agency, penerimaan orang tua, keluarga, pengasuhan.

Keywords :

children with special needs; family; parental acceptance; self-care agency; caregiving.

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perhatian dan pengasuhan yang optimal karena memiliki perbedaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional dibandingkan anak pada umumnya. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas pengasuhan. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan penerimaan orang tua adalah self care agency, yaitu kemampuan individu dalam mengelola diri dan memenuhi kebutuhan perawatan diri sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan self care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 70 orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Self Care Agency dan kuesioner penerimaan keluarga yang telah ditetapkan sebagai instrumen penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat untuk menguji hubungan antarvariabel dengan tingkat signifikansi 5%. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara self care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ($p=0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik self care agency yang dimiliki orang tua, semakin tinggi tingkat penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. **Kesimpulan:** Self care agency berhubungan secara signifikan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penguatan kemampuan self care agency pada orang tua dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan penerimaan terhadap anak sehingga mendukung pengasuhan yang lebih adaptif dan optimal.

ABSTRACT

Background: Children with special needs (CSN) require optimal care and support because they differ from typically developing children in physical, mental, intellectual, social, and emotional aspects. Parental acceptance of a child's condition is an essential factor influencing the quality of caregiving. One factor that may be associated with parental acceptance is self-care agency, defined as an individual's ability to manage themselves and fulfill their self-care needs, enabling them to cope effectively with the challenges of raising a child with special needs. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between self-care agency and parental acceptance of children with special needs. **Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design. The study involved 70 parents of children with special needs at State Special School (SLB Negeri) 1 North Bengkulu, who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Self-Care Agency Questionnaire and the Family Acceptance Questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses to examine the relationship between variables at a significance level of 5%. **Results:** The findings revealed a significant relationship between

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



*self-care agency and parental acceptance of children with special needs ($p = 0.001$). Parents with higher levels of self-care agency tended to demonstrate greater acceptance of their children's condition. **Conclusion:** Self-care agency is significantly associated with parental acceptance of children with special needs. Strengthening parents' self-care agency may serve as an effective strategy to enhance parental acceptance, thereby promoting more adaptive and optimal caregiving for children with special needs.*

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak merupakan harapan bagi setiap keluarga karena anak memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat. Setiap orang tua menginginkan anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. Namun, tidak semua keluarga memperoleh kondisi tersebut karena sebagian orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan perhatian, pengasuhan, dan dukungan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya (Wardani et al., 2023). Kehadiran anak berkebutuhan khusus sering kali menimbulkan perubahan psikologis, sosial, dan ekonomi dalam keluarga sehingga orang tua memerlukan proses adaptasi untuk dapat menerima kondisi anak secara positif.

Secara global, UNICEF melaporkan bahwa sekitar 240 juta anak atau sekitar 1 dari 10 anak di dunia hidup dengan berbagai bentuk disabilitas. Anak-anak tersebut menghadapi tantangan dalam memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang memadai dibandingkan anak tanpa disabilitas (UNICEF, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa disabilitas anak merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berbagai sektor, termasuk pelayanan kesehatan keluarga. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan terdapat sekitar 650 ribu anak penyandang disabilitas atau sekitar 0,79% dari seluruh populasi anak pada tahun 2019 (BPS, 2020). Sementara itu, berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pada tahun 2026 terdapat 1.873 peserta didik berkebutuhan khusus di Provinsi Bengkulu, dengan 150 siswa bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Provinsi Bengkulu cukup besar sehingga memerlukan perhatian tidak hanya terhadap aspek pendidikan, tetapi juga terhadap kesiapan keluarga dalam memberikan pengasuhan yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan atau perbedaan dalam aspek fisik, intelektual, sensorik, perilaku, emosional, maupun perkembangan sehingga memerlukan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Berbagai kondisi seperti gangguan intelektual, autisme, cerebral palsy, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, maupun Down syndrome menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Akibatnya, anak sangat bergantung pada orang tua atau anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar,

perawatan diri, komunikasi, hingga aktivitas sosial (World Health Organization [WHO], 2023).

Dalam perspektif teori *Self-Care Deficit Nursing Theory* yang dikembangkan oleh Orem, kemampuan individu dalam melakukan tindakan perawatan diri dikenal sebagai self-care agency, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan yang diperlukan guna mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan (Taylor & Renpenning, 2011). Pada anak berkebutuhan khusus, keterbatasan fungsi fisik maupun kognitif menyebabkan kemampuan self-care agency menjadi lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Rendahnya kemampuan tersebut meningkatkan ketergantungan anak kepada keluarga sehingga orang tua harus memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, eliminasi, maupun mobilisasi (Sriasih et al., 2023).

Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan beban pengasuhan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis orang tua. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat stres, kecemasan, kelelahan, dan beban pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tanpa disabilitas (Hayes & Watson, 2013; Kyzar et al., 2012). Di sisi lain, penerimaan orang tua terhadap kondisi anak merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengasuhan, keberhasilan rehabilitasi, serta perkembangan anak. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, memberikan dukungan emosional yang positif, dan lebih aktif dalam mengakses layanan kesehatan maupun pendidikan bagi anak (Altieri & von Kluge, 2009).

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, sebagian besar penelitian lebih banyak menitikberatkan pada dukungan sosial, stres pengasuhan, dan strategi koping. Penelitian yang mengkaji hubungan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia dan belum banyak dilakukan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Padahal, kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri diperkirakan berpengaruh terhadap persepsi, beban pengasuhan, serta proses penerimaan yang dialami orang tua.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui hubungan self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bengkulu Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat dan tenaga rehabilitasi, dalam menyusun intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan self-care agency anak serta penguatan dukungan psikososial kepada orang tua sehingga kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bengkulu Utara pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bengkulu Utara. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi orang tua atau wali utama yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), serta mampu membaca dan berkomunikasi dengan baik. Responden dalam penelitian ini memiliki anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, antara lain tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, Down syndrome, dan autisme.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner *Self-Care Agency* untuk mengukur kemampuan self-care agency anak serta kuesioner penerimaan orang tua untuk mengukur tingkat penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sesuai prosedur penelitian.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari responden. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Selanjutnya responden diminta mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti apabila diperlukan.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi, persentase, rerata, dan simpangan baku sesuai jenis data. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian, meliputi usia orang tua, pengasuh utama anak, tingkat pendidikan orang tua, self-care agency, dan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk

mengetahui hubungan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia orang tua		
≤ 20 tahun	10	14,3
21-35 tahun	32	45,7
≥ 35 tahun	28	40
Anak dirawat		
Orangtua	66	94,3
Keluarga lain	4	5,7
Pendidikan orang tua		
SD	4	5,7
SMP	0	0
SMA	20	28,6
Perguruan Tinggi	46	65,7
Self Care Agency		
Baik	62	88,6
Cukup	8	11,4
Kurang	0	0
Penerimaan orang tua		
Menerima	64	91,4
Tidak menerima	6	8,6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21–35 tahun (45,7%), hampir seluruh anak berkebutuhan khusus dirawat langsung oleh orang tua (94,3%), sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (65,7%), mayoritas anak memiliki self-care agency dalam kategori baik (88,6%), dan sebagian besar orang tua telah menerima kondisi anak berkebutuhan khusus (91,4%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh keluarga yang berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, serta terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak.

Usia dewasa awal merupakan periode ketika individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi terhadap perubahan peran sebagai orang tua, termasuk ketika menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, fase ini juga ditandai dengan meningkatnya tuntutan psikologis akibat tanggung jawab pengasuhan, kondisi ekonomi, dan kekhawatiran terhadap perkembangan anak. Penelitian Krisnandari et al. (2024) melaporkan bahwa orang tua pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih adaptif setelah memperoleh dukungan keluarga, informasi, dan pengalaman dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, usia produktif dapat menjadi

salah satu faktor yang mendukung proses adaptasi dan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak.

Sebagian besar anak pada penelitian ini diasuh langsung oleh orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan memungkinkan terjalinnya hubungan emosional yang lebih erat serta memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami kebutuhan dan kemampuan anak secara lebih mendalam. Pengasuhan yang dilakukan secara konsisten juga dapat meningkatkan latihan aktivitas sehari-hari sehingga membantu perkembangan kemampuan perawatan diri (self-care agency) anak. Archi et al. (2021) menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak berkebutuhan khusus karena orang tua lebih mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh lulusan perguruan tinggi juga diduga berkontribusi terhadap tingginya kemampuan self-care agency dan penerimaan orang tua. Pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan meningkatnya literasi kesehatan, kemampuan mencari informasi, serta pemanfaatan layanan kesehatan dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung lebih mudah memahami kondisi anak, mengikuti program terapi, serta menerapkan strategi pengasuhan yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan kemampuan menerima kondisi anak serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki self-care agency pada kategori baik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan beberapa aktivitas perawatan diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut teori Self-Care Deficit Nursing Theory yang dikembangkan oleh Orem, kemampuan self-care agency dipengaruhi oleh faktor perkembangan individu, dukungan keluarga, pengalaman belajar, serta lingkungan yang mendukung kemandirian. Tingginya kemampuan self-care agency pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan tingkat pendidikan responden yang relatif baik, sehingga anak memperoleh latihan aktivitas sehari-hari secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua merupakan proses adaptasi psikologis yang berkembang secara bertahap setelah mengetahui kondisi anak. Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan umumnya mampu melihat potensi anak secara lebih positif, aktif mencari informasi mengenai perawatan dan pendidikan, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mendukung perkembangan anak. Wardani et al. (2023) menjelaskan bahwa proses penerimaan setiap orang tua berlangsung secara berbeda, namun dukungan keluarga, pengalaman pengasuhan, dan informasi yang memadai dapat mempercepat tercapainya tahap penerimaan. Tingginya tingkat penerimaan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian

besar memiliki pendidikan tinggi, mengasuh anak secara langsung, dan memiliki anak dengan kemampuan self-care agency yang relatif baik.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kondisi yang cukup mendukung dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil analisis hubungan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua, karena karakteristik keluarga seperti usia, pendidikan, dan keterlibatan dalam pengasuhan dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam menerima kondisi anak serta mendukung perkembangan kemandiriannya.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan <i>self care agency</i> terhadap penerimaan orang tua			
<i>Self care agency</i>	Penerimaan orang tua		P value
	Menerima	Tidak menerima	
Baik	62	0	0,001
Cukup	2	6	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ($p=0,001$). Sebagian besar orang tua yang memiliki anak dengan self-care agency kategori baik menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak (62 responden), sedangkan sebagian besar orang tua yang memiliki anak dengan self-care agency kategori cukup belum sepenuhnya menerima kondisi anak (6 responden). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri, semakin tinggi tingkat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan self-care agency menggambarkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri secara mandiri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Pada anak berkebutuhan khusus, kemampuan tersebut meliputi aktivitas dasar kehidupan sehari-hari, seperti makan dan minum, kebersihan diri (personal hygiene), berpakaian, mobilisasi, berkomunikasi sesuai kemampuan, serta menjaga keselamatan diri. Meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas tersebut dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang tua sehingga beban fisik maupun psikologis selama proses pengasuhan menjadi lebih ringan. Kondisi ini memungkinkan orang tua lebih mudah beradaptasi dengan kondisi anak dan membangun penerimaan yang lebih baik terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sriasih et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan self-care agency pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi dan latihan aktivitas sehari-hari secara konsisten. Semakin optimal latihan yang diberikan, semakin baik kemampuan anak dalam melakukan

perawatan diri sehingga tingkat ketergantungan terhadap orang tua menjadi berkurang. Penelitian Putri (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian anak melalui keterlibatan anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti makan sendiri, menjaga kebersihan diri, membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan, dan menyelesaikan tugas sederhana. Pola asuh tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Self-Care Deficit Nursing Theory yang dikembangkan oleh Orem. Menurut Orem, self-care agency merupakan kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Pada anak berkebutuhan khusus, kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik dan perkembangan anak, tetapi juga oleh dukungan keluarga, lingkungan, serta proses pembelajaran yang diberikan secara berkelanjutan. Ketika kemampuan self-care agency anak meningkat, kebutuhan bantuan dari orang tua dalam aktivitas sehari-hari menjadi lebih rendah sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk melihat potensi dan perkembangan anak secara lebih positif. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya penerimaan orang tua karena mereka tidak lagi hanya berfokus pada keterbatasan anak, tetapi juga pada kemampuan yang dimiliki anak.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses adaptasi psikologis yang berkembang secara bertahap sejak mengetahui diagnosis anak hingga mampu menerima kondisi tersebut secara utuh. Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan cenderung menunjukkan sikap positif, memiliki harapan terhadap perkembangan anak, aktif mencari informasi mengenai terapi dan pendidikan, serta memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada anak. Rahyanti (2024) menjelaskan bahwa penerimaan yang baik berhubungan dengan meningkatnya kualitas hidup orang tua karena mereka mampu mengelola stres pengasuhan, mempertahankan kesehatan psikologis, dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan maupun anggota keluarga lainnya.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-care agency dan penerimaan orang tua, hubungan tersebut kemungkinan juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Sebagian besar responden berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, serta mengasuh anak secara langsung. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan literasi kesehatan, kemampuan mencari informasi, dan keterampilan pengasuhan sehingga mendukung perkembangan self-care agency anak sekaligus mempercepat proses penerimaan orang tua. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan self-care agency pada anak sebaiknya dilakukan melalui intervensi yang melibatkan orang tua sebagai pengasuh utama, disertai edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat dan tenaga rehabilitasi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan anak dan pelayanan kesehatan keluarga. Program intervensi yang berfokus pada peningkatan kemampuan self-care agency anak melalui latihan aktivitas sehari-hari, edukasi keluarga, dan pendampingan orang tua diharapkan tidak hanya meningkatkan kemandirian anak, tetapi juga memperkuat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, kualitas pengasuhan, kesejahteraan keluarga, dan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-care agency dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bengkulu Utara ($p=0,001$). Sebagian besar anak memiliki self-care agency dalam kategori baik dan mayoritas orang tua telah menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan anak dalam melakukan aktivitas perawatan diri, semakin tinggi tingkat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak. Oleh karena itu, self-care agency merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan proses penerimaan orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Orang tua diharapkan terus memberikan stimulasi dan latihan aktivitas perawatan diri sesuai kemampuan anak secara berkelanjutan dengan dukungan tenaga kesehatan dan pihak sekolah untuk meningkatkan kemandirian anak serta memperkuat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, tenaga kesehatan dan sekolah diharapkan mengembangkan program edukasi dan pendampingan keluarga yang berfokus pada peningkatan self-care agency anak dan dukungan psikososial bagi orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih luas, serta menggunakan analisis multivariat atau desain longitudinal untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiere, M. J., & von Kluge, S. (2009). Family functioning and coping behaviors in parents of children with autism. *Journal of Child and Family Studies*, 18(1), 83–92. <https://doi.org/10.1007/s10826-008-9209-y>
- Archi A, Sri A, Waridlatul A, Fatmawi A, Amalia A, Tri A. 2021. Pengalaman Orang Tua dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Riview. *Profesional Health Journal*. 3 (1): 1-7
- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil anak Indonesia 2020. <https://www.bps.go.id>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and*

- Developmental Disorders, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). Profil anak Indonesia 2022. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2026. Total peserta didik berkebutuhan khusus Provinsi. https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah
- Krisbaddari AAI, Rahyanti NM, Sriasih NK. 2024. Hubungan Beban dengan kualitas hidup caregiver dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Jurnal Gema Keperawatan. 17(2) : 1-13
- Kyzar, K. B., Turnbull, A. P., Summers, J. A., & Gómez, V. A. (2012). The relationship of family support to family outcomes: A synthesis of key findings from research on severe disability. Research and Practice for Persons with Severe Disabilities, 37(1), 31–44. <https://doi.org/10.2511/027494812800903247>
- Rahyanti NMS, Krisnandari AAW, Sriasih NK, Pranata KAW. 2024. Kualitas Hidup Caregiver dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Malahayati Nursing Journal. 6(4): 1-14
- Sriasih NK, Krisnandari AAI, Rahyanti NM, Dewi NEW. 2023. Self care agency pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. Jurnal Riset Kesehatan Nasional. 7(2):1-7
- Taylor, S. G., & Renpenning, K. M. (2011). Self-care science, nursing theory, and evidence-based practice. Springer Publishing Company.
- UNICEF. (2023). Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities. <https://www.unicef.org/reports/children-with-disabilities-report-2023>
- Wahyuni R. 2024. Hubungan tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. 1(2): 1-26
- Wardani IK, Artistin AR. 2023. Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Malahayati Nursing Journal. 5(12): 1-14
- World Health Organization. (2023). Disability. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability>